

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pelaksanaan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Belajar merupakan proses ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya.

Siswa di sekolah bukan hanya sebagai objek pembelajaran yang hanya mendengarkan dan menerima apa yang disampaikan oleh guru, tetapi juga sebagai subjek belajar yang harus aktif dalam kegiatan pembelajaran agar dapat belajar sesuai dengan bakat dan segala potensi yang dimilikinya, sehingga siswa dapat berhasil dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal.

Matematika merupakan ilmu sains yang memuat tentang pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis. Matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa simbol mengenai ide daripada bunyi. Matematika sebagai ilmu dasar dari segala ilmu pengetahuan

merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Oleh sebab itu, matematika perlu diajarkan di semua jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pentingnya matematika bisa dilihat dari manfaat dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, juga bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, penyempurnaan kurikulum terus dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Tayibu, 2017).

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama yang dilakukan dalam sebuah proses pendidikan. Aktivitas belajar akan dapat terlaksana jika siswa diberi kesempatan untuk mengikuti proses pembelajaran. Demikian pula, proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika siswa terlibat dalam belajar. Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk memperoleh kompetensi. Kompetensi yang dimaksud mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Sani, 2019). Tujuan belajar yang utama adalah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Hal ini dikenal sebagai *transfer* belajar. Apa yang kita pelajari dalam situasi tertentu memungkinkan kita untuk memahami hal-hal lain (Nasution, 2017:3). Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Pembelajaran matematika juga diharapkan dapat memberikan hasil atau *output* yang maksimal dari pengalaman belajar yang didapatkan siswa. Hasil maksimal tersebut dapat diperoleh dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang terencana dan seefektif mungkin.

Selain ranah kognitif, ranah afektif juga perlu diperhatikan di dalam pembelajaran matematika. Salah satu aspek afektif yang mempengaruhi kesuksesan belajar siswa adalah *self efficacy* atau biasa disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri berkenaan dengan keyakinan dalam kemampuan seorang siswa untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan.

Self efficacy dapat mempengaruhi tindakan mereka dalam mencapai sesuatu, berapa banyak usaha yang diupayakan, berapa lama mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dalam kegagalan, serta ketahanan mereka terhadap kesulitan (Lusiana, 2018). Seorang siswa memerlukan kemampuan, keterampilan dan keyakinan dalam menguasai dan menyelesaikan tugas sekolahnya, tetapi jika mereka tidak merasakan bahwa mereka mampu dan yakin untuk mempergunakan kemampuan dan keterampilannya secara aktual, maka mereka akan gagal atau bahkan tidak akan berusaha untuk menguasai dan menyelesaikan. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri inilah yang disebut dengan *self efficacy*.

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi, bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. Hal ini mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, kemudian *self efficacy* juga akan menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Konsep *self efficacy* merujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh individu atau pembelajar untuk dapat menyelesaikan suatu tugas spesifik tertentu dan keyakinan mengenai hasil yang akan diperolehnya nanti.

Teori *self-efficacy* menerangkan pada umumnya orang-orang hanya akan mencoba hal-hal yang mereka yakin dapat menuntaskannya dan tidak akan mencoba hal-hal yang mereka yakini bahwa mereka akan gagal (Johanda, 2018). Hal ini masuk akal, mengapa mencoba sesuatu yang kita sendiri yakin tidak bisa melakukannya? Namun, orang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi, mereka percaya bahwa mereka dapat menyelesaikannya, bahkan dengan tugas-tugas yang sulit. Mereka menganggap tugas sebagai sebuah tantangan yang harus dikuasai, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari.

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki ciri-ciri yaitu: (a) Dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi, (b) Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan, (c) Ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari, (d) Gigih dalam berusaha, (e) Percaya pada kemampuan diri yang dimiliki, (f) Hanya sedikit menampakkan keragu-raguan, dan

(g) Suka mencari situasi baru. *Self efficacy* mempengaruhi keinginan untuk belajar dan menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang (Lunenburg, 2011).

Namun, seringkali berbagai usaha guru dalam melaksanakan berbagai metode pembelajaran tidak berkembang karena siswa tidak memberikan respon yang diharapkan. Salah satunya adalah siswa enggan untuk memberikan pendapat atau sekedar bertanya mengenai suatu materi yang sedang diajarkan. Selain itu, siswa cenderung tidak percaya diri akan kemampuannya sehingga sulit jika mengerjakan suatu permasalahan matematika, siswa akan lebih memilih untuk melihat ataupun menunggu hasil dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan rendahnya keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi dan bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya atau biasa disebut dengan *self efficacy*.

Fenomena yang terjadi di lapangan pada saat sekarang ini adalah banyaknya siswa yang tidak yakin untuk mengerjakan berbagai tugas sekolah dan tugas rumah yang diberikan guru kepada siswa. Kemudian adanya siswa yang membuat tugas dengan mencontoh kepada siswa yang lain yang lebih awal menyelesaikannya, bahkan tugas yang dibuat itu dikerjakan sebelum masuk kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* siswa terutama yang berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika kelas X SMA Negeri 1 STM Hilir diketahui bahwa terdapat permasalahan yang sering ditemukan saat mengajar diantaranya, kurangnya minat belajar siswa dalam belajar matematika, masih banyak peserta didik yang kurang memahami materi prasyarat pembelajaran, hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah, siswa tidak bersemangat saat menjawab pertanyaan dari guru, siswa tidak percaya diri saat menyelesaikan soal di depan kelas, siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika, dan tingkat kepercayaan diri siswa tergolong masih rendah. Selain itu, siswa tidak memiliki ketertarikan yang tinggi dalam belajar matematika, hal ini disebabkan karena siswa beranggapan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Siswa juga cenderung tidak aktif di kelas, baik dalam hal bertanya maupun menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan dan tes diagnostik yang dilakukan kepada 30 siswa kelas X-4, diperoleh bahwa hanya dua orang siswa yang mau menjawab dan menjelaskan soal di depan kelas. Selebihnya, siswa cenderung tidak berani untuk menjawab soal dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan hasil usahanya ataupun sekedar bertanya kepada guru. Pada saat pengamatan, peneliti juga melihat bahwa siswa memiliki tingkat kegigihan dan kemauan untuk mencoba yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan yaitu siswa yang selalu menunggu jawaban dari teman-temannya untuk disalin kembali tanpa mencoba terlebih dahulu untuk menjawab soal-soal yang ada. Rata-rata jawaban yang mereka tulis juga terlihat sama yang disebabkan oleh tindak plagiasi yang dilakukan oleh siswa. Siswa juga tidak antusias untuk menyelesaikan jawaban di depan kelas. Beberapa siswa juga mengungkapkan rasa takut apabila guru meminta mereka untuk menjawab pertanyaan. Selain itu, ditemukan siswa yang menghindari tugas-tugas sulit, melihat tugas-tugas sebagai rintangan atau beban, dan merasa rugi menyelesaikannya; usaha kurang optimal dan cepat menganggap sulit; mudah menyerah, malas, dan gelisah, terlihat ketika siswa mengikuti pelajaran tidak memperhatikan guru. Hal-hal tersebut lah yang menunjukkan bahwa *self efficacy* matematika siswa di kelas X-4 SMA Negeri 1 STM Hilir masih sangat rendah. Berikut ini adalah hasil pengamatan, hasil wawancara peneliti, analisis hasil test awal dan hasil angket *self efficacy* siswa.



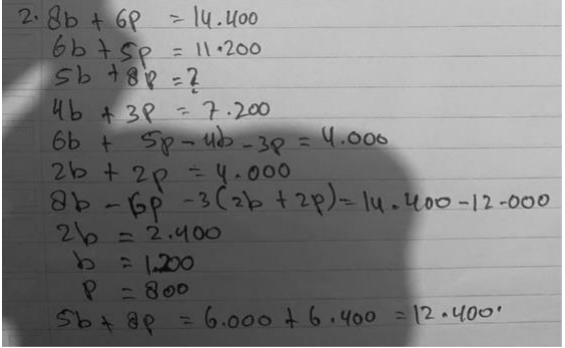
Gambar 1. 1 Siswa Menjawab Soal di Depan Kelas

Berikut merupakan soal dan tabel analisis test awal siswa.

1. Diberikan dua persamaan $2x+y=12$ dan $x-y=3$. Tentukan nilai x dan nilai y dengan menggunakan metode substitusi.
2. Harga 8 buku tulis dan 6 pensil adalah Rp14.400,00. Sedangkan harga 6 buku tulis dan 5 pensil adalah Rp11.200,00. Berapakan harga yang harus dibayar untuk 5 buku tulis dan 8 pensil?

Tabel 1. 1 Analisis Hasil Kerja Siswa pada Test Awal

No.	Hasil Kerja Siswa	Analisis
1.		Siswa tidak melakukan prosedur sesuai dengan perintah soal. Siswa juga tidak memahami penggunaan substitusi.

2.		Siswa tidak membuat perencanaan penyelesaian yang baik. Siswa juga tidak melakukan pengerjaan sesuai prosedur yang benar.
----	--	---

Selain melalui pengamatan dan tes diagnostik pada siswa, peneliti juga memberikan angket yang berisikan pernyataan-pernyataan mengenai *self efficacy* yang ada pada siswa. Tujuan dari pemberian angket ini adalah untuk melihat perbandingan antara analisis hasil kerja siswa pada tes awal dengan *self efficacy* nya sendiri. Dari hasil angket tersebut diperoleh 10 dari 30 siswa atau 33,3% dari jumlah siswa yang memperoleh *self efficacy* dengan kategori cukup baik dan 20 dari 30 siswa atau 66,7% dari jumlah siswa yang memperoleh *self efficacy* dengan kategori kurang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dengan guru matematika, **Tabel 1.2** yaitu analisis hasil kerja siswa pada test awal, dan hasil angket *self efficacy* terlihat bahwa ada kaitan antara rendahnya *self efficacy* siswa terhadap hasil test awal yang dilakukan. Terdapat hasil yang berbanding lurus antara hasil kerja siswa pada tes awal dengan hasil pada angket *self efficacy* siswa yang menunjukkan adanya kecemasan dan ketidakyakinan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Hasil test menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami materi yang selama ini sudah diajarkan guru kepada siswa. Hal ini diduga karena rendahnya *self efficacy* siswa yang menyebabkan siswa tidak antusias dalam melakukan pembelajaran dan berujung tidak memahami materi tersebut. Hal itu selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusriko dkk di SMAN 2 Solok Selatan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa di SMAN 2 Solok Selatan. Semakin tinggi *Self efficacy* akademik maka tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa, sebaliknya semakin rendah tingkat *Self efficacy* akademik siswa maka rendah pula

hasil belajar siswa. Temuan ini mendukung pendapat Bandura (dalam Gusriko, dkk., 2018) bahwa “perasaan *self efficacy* siswa mempengaruhi pilihan aktivitas, tujuan, usaha dan persistensi siswa dalam aktivitas-aktivitas kelas, dengan demikian *self efficacy* pun pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi siswa”. Selanjutnya Fieldman (dalam Gusriko, dkk., 2018) mengemukakan *self efficacy* akademik adalah penentu dari keberhasilan siswa dalam belajar, melalui perasaan *self efficacy* siswa akan mampu menjalani berbagai aktivitas belajar siswa baik disekolah maupun dirumah dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kemudian siswa yang memiliki *Self efficacy* tinggi akan percaya bahwa mereka dapat menguasai tugas-tugas dan meregulasi cara belajar mereka sendiri, mereka itulah yang paling mungkin mencapai prestasi baik di sekolah.

Matematika merupakan pembelajaran yang tidak bisa terlepas dari suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Permasalahan yang disajikan di dalam matematika akan membuat siswa dengan *self efficacy* yang tinggi dapat menghadapi dan mengubah permasalahan yang ada menjadi tantangan yang harus dihadapi. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung akan menjadikan permasalahan yang terdapat di dalam matematika menjadi sebuah beban yang lebih baik dihindari.

Oleh karena itu, model pembelajaran yang dapat meningkatkan *self efficacy* pada siswa perlu dikaji. Berkaitan dengan permasalahan diatas, penggunaan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) perlu diteliti lebih lanjut untuk meningkatkan *self efficacy* siswa.

Pembelajaran TTW merupakan pembelajaran yang diduga penting untuk dapat meningkatkan *self efficacy* siswa. Strategi TTW dikenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara dan menulis. Strategi ini diawali dengan peserta didik membaca materi yang sudah dikemas dengan pendekatan konstruktivis untuk memahami kontennya (*think*), kemudian peserta didik mengkomunikasikan untuk mendapatkan kesamaan pemahaman (*talk*), dan akhirnya diskusi serta negosiasi, peserta didik menuliskan hasil pemikirannya dalam bentuk rangkuman (*write*). Model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) terdiri dari 5 tahap utama yaitu: siswa mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan (Yulinar, 2018).

Pembelajaran kooperatif tipe TTW dipilih dengan maksud untuk dapat memberi tempat kepada siswa yang dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beragam kemampuannya yang bekerja sama dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran seperti ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu terutama memecahkan permasalahan matematika.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Kelas X SMA Negeri 1 STM Hilir T.A 2023/2024**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan Penerapan Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* (Ttw) untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Kelas X SMA, yaitu:

1. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran matematika masih rendah.
2. Kurangnya *self efficacy* (efikasi diri) siswa yang kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang baik pada mata pelajaran matematika.
3. Masih ada siswa yang malu bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat karena kurang percaya diri dan tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki.
4. Siswa cenderung pasif, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru walaupun sebenarnya ia mengetahui jawabannya.
5. Masih ada siswa yang mengerjakan tugas dari guru saat mendekati batas waktu pengumpulan.
6. Masih ada siswa yang mengerjakan tugas (PR) di sekolah, melihat dan menyalin tugas temannya dan mengerjakan tugas cenderung mengandalkan temannya yang lebih pintar.
7. Guru matematika kelas X-2 SMA Negeri 1 STM Hilir belum menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW).

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah *self efficacy* pada siswa, model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) yang akan diterapkan, peningkatan hasil belajar melalui *pre test* dan *post test*, dan pelaksanaan penelitian di kelas X SMA.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah dengan penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan *self efficacy* siswa pada mata pelajaran matematika untuk materi sistem pertidaksamaan linear.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui peningkatan *self efficacy* siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) di kelas X SMA Negeri 1 STM Hilir T.A 2023/2024”.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat yang berarti, yaitu:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif atau variasi dalam upaya peningkatan perbaikan pembelajaran matematika. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi dan bahan masukan bagi guru dan pihak sekolah dalam menambah wawasan pengelolaan pembelajaran matematika untuk meningkatkan *self efficacy* siswa.

2. Bagi Siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW), siswa diharapkan mendapat manfaat sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kepercayaan diri siswa akan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi dan keterampilan intelektual siswa.

- c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menjadi tutor sebaya.
 - d. Meningkatkan keaktifan serta komunikasi siswa dalam pembelajaran.
 - e. Memberikan siswa suasana belajar yang menyenangkan.
3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan strategi pembelajaran serta mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas saat menjadi tenaga pendidik kelak.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi terhadap apa yang diteliti, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
2. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) adalah model pembelajaran kooperatif yang dasarnya dibangun melalui tiga aktivitas utama yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Alur strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah terjadi proses membaca, selanjutnya berbicara dan berbagi ide (*sharing*) dengan temannya dalam diskusi, dan kemudian menuliskan hasil dari proses pembelajaran tersebut.
4. *Self efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya di berbagai situasi serta mampu menentukan tindakan dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu, sehingga individu tersebut mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan.